

# MENINGKATKAN MINAT KONSELING SISWA UNTUK MENGENTASKAN MASALAH YANG DIALAMINYA DENGAN KONSULTASI TERJADWAL

**Gusneti**

Kepala SMP Negeri 5 Tualang  
*gusneti104@gmail.com*

## ABSTRAK

Pentingnya konsultasi siswa dengan guru Pembimbing sebenarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling yang sesungguhnya. Menurut Sahani dkk (1999) salah satu kriteria keberhasilan BK di sekolah adalah jumlah siswa yang berkonsultasi secara sukarela meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin banyak siswa yang sukarela berkonsultasi ke BK dapat dikatakan pula bahwa di sekolah tersebut menunjukkan adanya keberhasilan BK dalam memberi pelayanan kepada siswa. Namun berbagai kendala pelaksanaan konseling menjadikan konseling di sekolah sulit berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Hal mendasar yang menjadi kendala di berbagai sekolah adalah sarana dan prasarana pendukung yang kurang. Sebagai contoh kebanyakan ruang BK di sekolah ditata seperti ruang guru yang terbuka. Padahal ruang yang terbuka dan tanpa sekat akan menjadikan siswa kurang nyaman berkonsultasi ataupun konseling dengan gurunya. Selain itu tidak adanya ruang khusus untuk konseling akan menyebabkan masalah yang akan dikemukakan siswa tidak secara maksimal dan transparan dikemukakan karena ada perasaan was-was masalahnya diketahui orang lain.

Kata Kunci : Konsultasi, Bimbingan Konseling.

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Siswa baru di kelas IX SMP pada umumnya memiliki berbagai variasi pengalaman masing-masing sewaktu di dikelas VII dan VIII dalam memahami serta mengenal peran maupun fungsi bimbingan dan konseling (Bimbingan dan Konseling ). Pemahaman terhadap Bimbingan Konseling tergantung kepada bagaimana kinerja guru

pembimbing serta fungsi dan peran yang dilakukan dalam membimbing siswa. Berdasarkan observasi langsung di kelas 98 persen siswa merasa malu, ragu, bahkan takut untuk berhubungan dengan guru pembimbing. Kondisi ini tentu menjadi hal yang sangat memprihatinkan sebab motto bimbingan dan konseling yang "peduli siswa"

tidak bisa diterapkan di sekolah secara benar.

Kondisi di SMPN 5 Tualang juga tidak berbeda dengan keadaan tersebut, disebabkan bimbingan dan konseling an karena guru pembimbing merangkap sebagai pelaksana 7K ( Keamanan, ketertiban, dll) yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Hal tersebut menyebabkan bimbingan dan konseling an tugas keamanan yang dilakukan oleh guru pembimbing misalnya memberi hukuman, dianggap sebagai tugas utama mereka. Dampak dari pemberian tugas tambahan tersebut kepada guru pembimbing selama ini, maka 95 persen guru mata pelajaran belum memahami bagaimana sesungguhnya fungsi dan peran guru bimbingan dan konseling di sekolah. Mereka masih menganggap bahwa guru bimbingan

dan konseling bekerja jika ada masalah khususnya siswa yang melanggar, sehingga menimbulkan kesan bahwa bimbingan dan konseling adalah pekerjaan yang santai, karena apabila pelanggaran tidak ada maka bimbingan dan konseling tidak bekerja.

Kurangnya minat konseling siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Jika dianalisis lebih dalam ada dua faktor yang bisa menjadi penyebab yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berkenaan dengan guru pembimbing sebagai pelaksana konseling. Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar guru pembimbing, diantaranya adalah kebijakan kepala sekolah, pemahaman guru dan juga pengetahuan siswa tentang konseling.

#### KAJIAN PUSTAKA

Menurut Siswohardjono (1990) konsultasi adalah wawancara antara dua orang dewasa dengan tujuan bahan yang diperolehnya dapat membuat suatu pola pengertian baru atau keputusan yang lebih mantap terhadap sesuatu.

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa antara konsultasi dan wawancara tidak berbeda. Namun jika dianalisis lebih jauh maka terdapat perbedaaan antara konsultasi dan wawancara. Pendapat Sukardi (2000) bahwa wawancara (interview) dalam Bimbingan dan Konseling adalah salah satu alat pengumpul data melalui pembicaraan langsung terhadap siswa. Sedangkan menurut Hallen (2005) wawancara dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan kepada klien secara lisan.

Pentingnya konsultasi siswa dengan guru Pembimbing sebenarnya adalah suatu hal yang perlu mengingat konsultasi tersebut akan menjadi jalan ke arah pelaksanaan konseling yang sesungguhnya. Menurut Sahani dkk

(1999) salah satu kriteria keberhasilan bimbingan dan konseling di sekolah adalah jumlah siswa yang berkonsultasi secara sukarela meningkat. Hal ini berarti bahwa semakin banyak siswa yang sukarela berkonsultasi ke bimbingan dan konseling dapat dikatakan pula bahwa di sekolah tersebut menunjukkan adanya keberhasilan bimbingan dan konseling dalam memberi pelayanan kepada siswa.

Selain itu berbagai pemahaman yang tidak tepat tentang konseling di sekolah adalah seringkali konseling diarahkan secara langsung sebagai suatu kegiatan untuk mengatasi pelanggaran siswa. Guru pembimbing sering beranggapan bahwa menyadarkan siswa dari pelanggaran adalah tugas utama mereka. Sehingga konsultasi atau konseling yang mereka lakukan kadang mengarah pada upaya paksa agar siswa berubah. Pada kenyataannya banyak guru pembimbing membuat pendekatan

yang jauh menyimpang dari teknik konseling, misalnya membuat perjanjian siswa yang melanggar, memaksa siswa wajib lapor bahkan memberi hukuman.

Kondisi di atas tentu menjadikan konseling sebagai interogasi, intimidasi bahkan ibarat sidang pengadilan, padahal kesemuanya itu adalah penyimpangan.

Pada hakekatnya konseling di sekolah terselenggara bila siswa secara aktif mau menemui konselor untuk melaksanakan konseling. Di sekolah konseling dapat diupayakan keterlaksanaannya dalam tiga bentuk yaitu inisiatif konselor memanggil siswa, inisiatif siswa untuk mendatangi konselor atau inisiatif pihak atau guru lain sebagai perantara.

Adapun ketentuan untuk memanggil siswa berdasarkan inisiatif konselor ataupun melalui perantara pihak lain menempuh cara berikut : 1) Panggilan didahului oleh analisis yang mendalam; 2) Panggilan dengan bahasa yang halus dan tidak ada unsur paksaan; 3) Panggilan beralasan untuk kepentingan siswa; 4) Panggilan tidak merugikan siswa dari segi kerahasiaan atau yang merugikan belajar siswa. Sedangkan inisiatif siswa untuk mendatangi konselor secara sukarela adalah hal yang ideal untuk terselenggaranya konseling yang baik.

Berdasarkan seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah (1995) persentase kegiatan konseling baik perorangan ataupun

kelompok dialokasikan sebanyak 30 persen dalam kegiatan bimbingan. Kegiatan tersebut tentu dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung dengan konselor. Hal ini berarti bahwa kegiatan konseling merupakan sesuatu yang perlu terlaksana dan memiliki waktu atau alokasi khusus dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

Namun berbagai pihak yang belum paham bagaimana peran guru bimbingan dan konseling di sekolah menjadikan konseling sebagai kegiatan yang tidak penting dan disepelekan. Hal ini sesuai pendapat Winkel (1991) bahwa keaburan tentang peran konselor di sekolah dapat timbul karena berbagai pihak mempunyai konsepsi berbeda tentang peranan tersebut.

Yusuf dan Nurihsan (2005) juga mengemukakan bahwa konseling tidak berjalan di sekolah karena siswa merasa tidak senang kepada guru pembimbing. Menurutnya kondisi ini disebabkan bimbingan dan konseling oleh pemberian tugas dari kepala sekolah yang berseberangan dengan tugas yang seharusnya dilakukan guru pembimbing.

Dengan demikian rendahnya minat konseling ternyata dipengaruhi banyak faktor. Upaya guru pembimbing untuk meningkatkan minat konseling sudah perlu segera dilakukan dengan metode yang tepat di samping tetap berusaha mengurangi faktor-faktor negatif yang bisa menghambat kepercayaan siswa kepada guru pembimbing.

## RANCANGAN PENELITIAN TINDAKAN

### A. Setting Penelitian

Kelas yang menjadi objek pengamatan pada kegiatan tersebut adalah kelas IX.1 di SMPN 5 Tualang yang berjumlah 32 orang. Alasan pilihan terhadap kelas tersebut karena

data dan administrasinya sudah lengkap dibanding kelas lainnya.

Seluruh kegiatan khusus untuk pengamatan pada kelas IX.1 mulai dengan masa perencanaan, kegiatan dan penilaian hasil, dilaksanakan pada 28 Juli 2016 s.d. 24 September 2016.

Perencanaan dilakukan sejak 28 Juli 2016, kegiatan konsultasi dilaksanakan sejak 1 Agustus, dan kegiatan penilaian dilaksanakan sejak 24 Agustus 2016. Sedangkan untuk kegiatan perampungan pelaporan hingga selesai dimulai 12 s.d. 28 September 2016.

## B. Rencana Tindakan

Jadual konsultasi siswa dibuat berdasarkan nomor urut absen untuk menghindari adanya prasangka siswa maupun guru selama ini, bahwa yang dipanggil terlebih dahulu adalah yang selalu berbuat pelanggaran atau tanggapan negatif lainnya. Selain itu jumlah siswa yang direncanakan setiap harinya minimal empat orang sesuai kemampuan guru pembimbing dan juga jadual pelajaran.

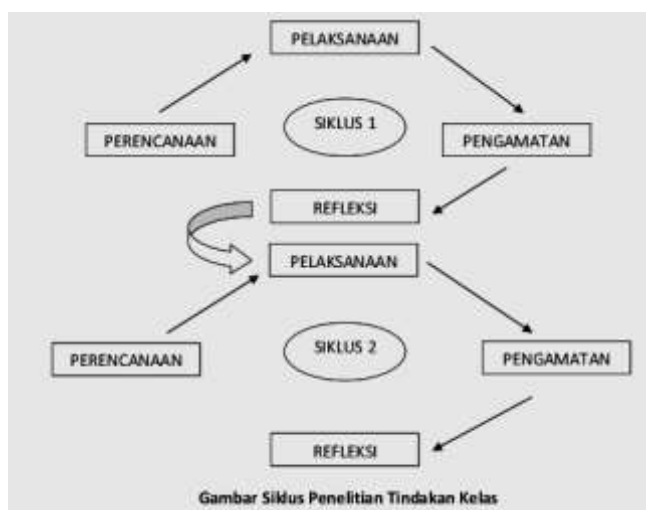
Teknis pelaksanaan konsultasi terjadual dilakukan dengan komunikasi dengan para guru serta persetujuan kepala sekolah. Adapun bentuk jadual yang telah dibuat disajikan secara lengkap pada halaman lampiran.

Jadual yang telah tersusun selanjutnya ditempel di papan bimbingan dan juga papan informasi sekolah serta dibagikan kepada ketua kelas masing-masing untuk memperlancar dan memudahkan proses pelaksanaannya setiap hari.

Dilanjutkan pada tahap perencanaan, fokus permasalahan diputuskan untuk menyusun strategi bertanya untuk mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan sendiri. Pada kotak tindakan (action), mulai diajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mendorong mereka mengatakan apa yang mereka alami, dan apa yang mereka lakukan menghadapi permasalahannya. Pada kotak pengamatan (observe), pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban siswa dicatat untuk melihat apa yang sedang terjadi. Pengamat juga Dalam kotak refleksi (reflect), ternyata kontrol kelas yang terlalu ketat menyebabimbungan dan konseling an tanya jawab kurang lancar dilaksanakan sehingga tidak mencapai hasil yang baik, dan perlu diperbaiki.

Pada siklus berikutnya, perencanaan direvisi dengan modifikasi dalam bentuk mengurangi pernyataan-pernyataan guru yang bersifat mengontrol siswa, agar strategi bertanya dapat berlangsung dengan baik. Pada tahap tindakan siklus kedua hal itu dilakukan. Pelaksanaannya dicatat untuk melihat pengaruhnya terhadap perilaku siswa.

Berikut ini skenario tindakan yang ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Skenario Tindakan

Gambar di atas menunjukkan bahwa jumlah tindakan tergantung hasil observasi dan refleksi dimana bila hasil tindakan pertama, atau kedua belum maksimal maka akan dibuat kembali rencana tindakan berikutnya.

Alat bantu yang digunakan adalah absen kelas, jadwal konsultasi, surat panggilan konsultasi dan penilaian hasil observasi dan refleksi.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Untuk melaksanakan tindakan kelas, maka kegiatan yang dilakukan adalah membuat jadwal konsultasi berdasarkan nomor urutan absen dari urutan pertama hingga terakhir. Bila pembuatan jadwal tersebut tidak sesuai atau belum terlaksana sesuai apa yang direncanakan sesuai data siswa, persetujuan guru atau kendala lain, maka model jadwal diperbaiki kembali untuk perencanaan berikutnya.

Materi konsultasi pada pertemuan pertama adalah informasi tentang fungsi bimbingan dan konseling dan perlunya konseling. Pada konsultasi kedua diarahkan pada pembahasan masalah yang telah didata melalui AUM (Angket Ungkap Masalah) atau sosiometri. Tetapi bila siswa meminta untuk membahas masalah yang sedang dihadapinya saat ini, maka secara otomatis konsultasi tersebut dianggap sebagai kegiatan konseling.

## 3. Pengolahan Data

Untuk mengolah data, maka tindakan yang dilakukan diobservasi dan dinilai yang bentuknya terbagi atas penilaian proses dan penilaian hasil kegiatan yaitu :

- a. Penilaian proses dilakukan melalui observasi langsung mengenai evaluasi terhadap jadwal yang telah

disusun, jumlah siswa yang ikut konsultasi, kegiatan yang dilakukan serta masalah yang dibahas.

- b. Penilaian hasil dilakukan dengan mengevaluasi seluruh aspek yang telah dilaksanakan dan juga termasuk melalui angket sebelum kegiatan konsultasi (pre test) untuk menilai sejauhmana minat, kepercayaan, tempat konsultasi dan sikap terhadap konsultasi. Setelah kegiatan, siswa diberikan post test dari angket yang sama untuk menilai hasilnya. (Angket terlampir).

## 4. Analisis Hasil Refleksi

Analisis hasil refleksi dimulai dengan mengobservasi kehadiran siswa menurut jadwal yang telah disusun. Disamping itu kehadiran dan proses konseling juga diamati dan dicatat kejadian yang terjadi termasuk masalah yang dikonsultasikan.

Untuk mengetahui minat siswa kepercayaan, tempat konsultasi dan sikap terhadap konsultasi maka data angket dianalisis untuk mendapatkan gambaran dari kegiatan yang dilakukan.

## 5. Data dan Cara Pengumpulan Data

Data tentang siswa diperoleh berdasarkan absen siswa. Sedangkan untuk memperoleh data dan kejadian selama Tindakan Kelas yang dilakukan maka segala catatan kegiatan dan observasi yang dilakukan dikumpulkan dan diadministrasikan untuk kegiatan pelaporan.

Untuk memperoleh data pre test dan post tes diberikan secara langsung kepada siswa yang bersangkutan sebelum kegiatan dan sesudah kegiatan dilakukan.

## HASIL PENELITIAN TINDAKAN

### A. Hasil Tindakan 1

- a) Jadwal yang disusun tidak sesuai dengan nama yang hadir karena beberapa siswa sangat berminat konsultasi yang meminta mereka didahulukan. Hal ini tidak jadi kendala, namun guru pembimbing kesulitan dalam mengadministrasikan karena harus mengecek ulang jadwal dan nama yang belum dipanggil. Selain itu pada saat panggilan, beberapa guru meminta panggilan ditunda sejenak karena materi pelajaran yang sedang atau akan diberikan membutuhkan kehadiran siswa di kelas.
- b) Terdapat beberapa siswa yang konsultasi pada pertemuan pertama memiliki antusias yang tinggi ditunjukkan oleh adanya beberapa siswa yang secara bersamaan mengikuti konsultasi.
- c) Sebagian besar siswa yang mengikuti konsultasi pertama mempertanyakan kerahasiaan masalah yang akan mereka kemukakan, sehingga hal ini menjadi indikasi bahwa guru pembimbing butuh strategi khusus untuk meyakinkan siswa tentang azas kerahasiaan sebagai kode etik dalam melaksanakan konseling.
- d) Pada saat konsultasi, ada sebagian siswa datang sekaligus bersamaan baik berduaan atau bertiga. Dengan kondisi seperti ini kadang nama yang dijadualkan tidak sesuai dengan kehadiran siswa. Selain itu tempat konsultasi ternyata tidak selamanya dilaksanakan di ruang bimbingan dan konseling karena beberapa siswa menginginkan di dalam kelas saja untuk mengefisienkan waktu.

### B. Hasil Tindakan 2

- a) Setelah konsultasi pertama banyak dari siswa yang berkeinginan dipanggil untuk konsultasi kedua, namun keterbatasan waktu dan jadwal yang sudah disusun maka hanya tujuh siswa yang sempat konsultasi. Materi konsultasi pertama sesuai dengan apa yang direncanakan, namun pada konsultasi kedua sebanyak tujuh siswa secara sukarela langsung ingin mengemukakan masalahnya sehingga materi konsultasinya adalah pembahasan masalah masing-masing.
- b) Pada saat tindakan pertama membuat jadwal, ternyata ada perubahan karena beberapa siswa tidak mematuhi jadwal yang telah dibuat. Oleh karena itu pada tindakan kedua segera dibuat jadwal baru sesuai keinginan siswa.
- c) Dari rencana konsultasi pertama diselesaikan lebih cepat dari waktu yang direncanakan yaitu pada 20 Agustus 2011.
- d) Adapun masalah yang dikemukakan oleh tujuh siswa pada konsultasi kedua adalah masalah keluarga, masalah muda-mudi dan keluhan tentang pemerasan oleh siswa lain. Masalah keluarga yang diungkap adalah tentang konflik dengan orangtua, kondisi keluarga yang broken home serta kesulitan karena tidak tinggal dengan orangtua. Untuk masalah pemerasan oleh siswa lain, proses penanganannya adalah melibatkan wali kelas yang dalam layanan bimbingan dan konseling disebut sebagai layanan Advokasi. Masalah muda-mudi yang diungkap siswa terkait dengan keingin tahuannya tentang batas-batas dalam berpacaran.

Dari angket yang diberikan kepada 38 siswa di kelas IX diperoleh data sebagai berikut :

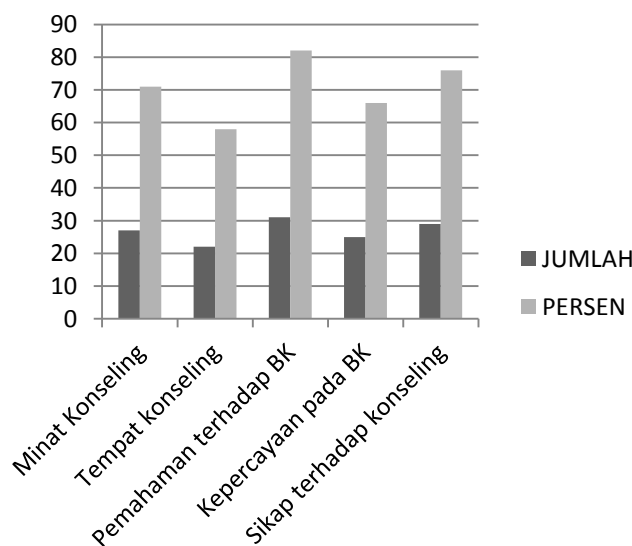
- 1). Jawaban atas pernyataan tentang minat siswa untuk mengikuti konseling sebanyak 27 orang atau sebesar 71 persen yang menyatakan berminat. Jumlah ini tentu lebih besar dibanding dengan yang tidak berminat.
- 2). Pandangan bahwa tempat konseling boleh dilakukan dimana saja disetujui oleh 22 siswa atau sebanyak 58 persen.

- 3). Pemahaman tentang tujuan konseling sangat tinggi karena persentasenya mencapai 82 persen atau sebanyak 31 orang.
- 4). Kepercayaan kepada guru pembimbing diyakini oleh 25 orang atau sebesar 66 persen.
- 5). Siswa yang merasa senang mengikuti konsultasi sebanyak 29 orang atau 76 persen.

Data lengkap tentang penilaian umum siswa tentang konseling yang telah dilaksanakan terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Penilaian Minat Konseling Siswa

Aspek	Jumlah	Persen
Minat Konseling	27	71
Tempat konseling	22	58
Pemahaman terhadap bimbingan dan konseling	31	82
Kepercayaan pada bimbingan dan konseling	25	66
Sikap terhadap konseling	29	76



Gambar 2. Grafik Penilaian Minat Konseling Siswa

- b). Jika dibandingkan antara kondisi sebelum tindakan dan sesudah tindakan, maka akan dapat terlihat secara jelas perbedaan yang signifikan. Sebelum diadakan tindakan siswa yang berminat

konsultasi 18,4 persen, sedang sesudah konsultasi berjumlah 71 persen. Siswa yang menganggap tempat konsultasi boleh dilaksanakan dimana saja ada 39,5 persen, dan sesudah konsultasi

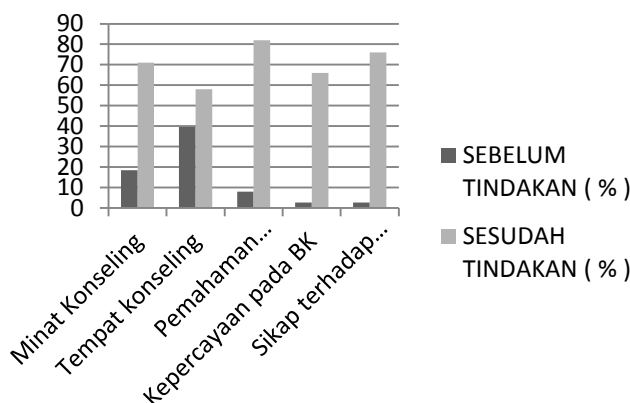
sebanyak 58 persen. Sebanyak 7,9 persen siswa memahami bimbingan dan konseling sebagai sarana untuk berkonsultasi, dan setelah konsultasi sejumlah 82 persen. Siswa yang percaya terhadap bimbingan dan konseling untuk berkonsultasi hanya 2,6 persen, namun sesudah konsultasi meningkat sebesar 66

persen. Sikap senang terhadap guru bimbingan dan konseling sebelum tindakan ada 2,6 persen dan sesudah tindakan berjumlah 76 persen.

Perbandingan hasil sebelum tindakan dan sesudah tindakan digambarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Perbandingan Minat Konseling Siswa Sebelum Tindakan dan Sesudah Tindakan

Aspek Minat	Sebelum Tindakan (%)	Sesudah Tindakan (%)
Minat Konseling	18,4	71
Tempat konseling	39,5	58
Pemahaman terhadap bimbingan dan konseling	7,9	82
Kepercayaan pada bimbingan dan konseling	2,6	66
Sikap terhadap konseling	2,6	76



Gambar 3. Perbandingan Minat Konseling Siswa Sebelum Tindakan dan Sesudah Tindakan

**c. Penilaian Siswa Tentang Konsultasi Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin**

Dari sejumlah 17 laki-laki dan 21 perempuan diketahui beberapa perbedaan penilaian tentang konsultasi berikut ini :

- 1) Minat untuk mengikuti konsultasi siswa perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki yaitu 86 persen berbanding 53 persen.
- 2) Pandangan bahwa konsultasi boleh dilakukan dimana saja disetujui

oleh perempuan sebanyak 71 persen, dan laki-laki hanya 41 persen.

- 3) Pemahaman terhadap konsultasi juga lebih banyak oleh perempuan yaitu sebesar 90 persen, sedangkan laki-laki sebesar 71 persen.
- 4) Kepercayaan kepada guru pembimbing oleh perempuan jauh lebih besar dibanding laki-laki. Data menunjukkan bahwa kepercayaan siswa perempuan



sebesar 90 persen, laki-laki hanya 35 persen.

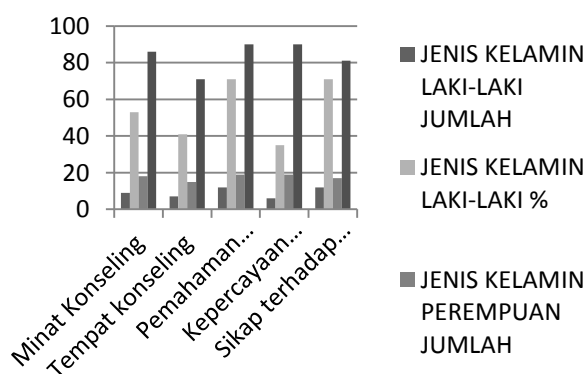
- 5) 81 persen siswa perempuan merasa senang mengikuti konsultasi sedangkan laki-laki sebesar 71 persen. Ini berarti perempuan lebih

banyak yang senang berkonsultasi dibanding laki-laki.

Berikut ini data lengkap perbedaan laki-laki dan perempuan dalam menilai kegiatan konsultasi yang telah dilakukan.

Tabel 3. Penilaian Minat Konseling Berdasarkan Jenis Kelamin

Aspek	Jenis Kelamin			
	Laki-Laki		Perempuan	
	Jml	%	Jml	%
Minat Konseling	9	53	18	86
Tempat konseling	7	41	15	71
Pemahaman terhadap bimbingan dan konseling	12	71	19	90
Kepercayaan pada bimbingan dan konseling	6	35	19	90
Sikap terhadap konseling	12	71	17	81



Gambar 4. Grafik Penilaian Minat Konseling Berdasarkan Jenis Kelamin

#### D. Pembahasan

Pembuatan jadwal konsultasi merupakan metode yang tepat untuk menarik minat siswa dalam kegiatan bimbingan yang lebih formal yaitu konseling. Walaupun pada dasarnya konsultasi agak mengikat siswa namun secara perlahan justru dipandang sebagai kebutuhan. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan timbulnya pemahaman siswa yang benar terhadap maksud dan tujuan konsultasi tersebut.

Dari tindakan 2 yang dilakukan ternyata konsultasi terjadual berdasarkan urutan minat siswa lebih efektif. Siswa yang datang untuk konseling sudah dapat diprediksi sehingga jadwal konsultasi berlangsung tanpa hambatan yang berarti.

Antusias siswa untuk mengikuti konsultasi tergolong sangat tinggi karena kegiatan yang direncanakan lebih cepat dari jadwal. Di samping itu tempat konsultasi ternyata tidak

menjadi kendala siswa untuk berkomunikasi dengan guru pembimbing. Sebab berdasarkan fakta di lapangan banyak juga siswa yang ingin berkonsultasi di ruang kelas saja tetapi dengan syarat tidak didengar oleh siswa lainnya.

Penilaian secara umum oleh siswa terhadap konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan besar dari hasil observasi awal sebelum kegiatan dan penilaian sesudah konsultasi. Sebagaimana diketahui bahwa observasi awal menunjukkan bahwa siswa masih ragu bahkan takut berhubungan dengan guru pembimbing bahkan jumlahnya mencapai 98 persen. Namun setelah konsultasi jumlah yang memandang negatif terhadap bimbingan dan konseling jauh berkurang dan sebaliknya rata-rata hampir 60 persen ke atas siswa berminat untuk berhubungan dengan guru pembimbing.

Dari beberapa aspek minat yang diukur maka aspek pemahaman adalah yang tertinggi nilainya diantara aspek lain sebab jumlahnya mencapai 82 persen. Ini berarti bahwa sebagian besar siswa sudah memahami perlunya konsultasi dengan guru pembimbing. Pemahaman yang baik tersebut sebenarnya modal besar bagi pandangan positif yang lain terhadap bimbingan dan konseling. Dengan demikian di masa mendatang kesan bahwa bimbingan dan konseling selama ini dijauhi oleh siswa berubah menjadi didekati oleh siswa.

Aspek yang juga perlu mendapat perhatian adalah pandangan siswa dalam hal kepercayaan kepada guru pembimbing. Dalam hal ini kepercayaan siswa mungkin masih butuh waktu untuk memperbaikinya mengingat berbagai kondisi negatif yang terjadi selama ini. Sehingga diperlukan pendekatan dan cara yang

tepat kepada siswa untuk dapat lebih terbuka kepada guru pembimbing. Suatu yang patut dievaluasi adalah kepribadian dari guru pembimbing, yang mungkin menjadi kendala bagi keterbukaan dan kepercayaan siswa. Karena salah satu fakta di sekolah bahwa guru pembimbing masih ada yang belum menampakkan sikap yang mampu menjaga rahasia siswa sehingga sangat berdampak bagi kepercayaan mereka dalam mengemukakan masalah.

Khusus tentang pandangan siswa mengenai perlu tidaknya konsultasi di ruang khusus bimbingan dan konseling perlu dikaji lebih jauh. Sebab alasan bahwa walaupun konsultasi boleh dilakukan dimana saja, tetapi adanya syarat agar pembicaraan tidak didengar atau diketahui oleh pihak lain tentu logis. Sehingga kemungkinan perlu dipikirkan untuk membuat semacam lokasi atau tempat santai dan kondusif di halaman sekolah yang memungkinkan syarat di atas terpenuhi sehingga konsultasi dapat berjalan efisien, efektif dan menyenangkan.

Data menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan antara siswa laki-laki dan perempuan terhadap kegiatan konsultasi. Dari aspek yang dinilai dalam angket, umumnya pandangan perempuan terhadap konsultasi jauh lebih baik dibanding laki-laki. Fakta tersebut perlu kiranya diteliti lebih jauh agar tujuan pelayanan konseling bagi seluruh siswa secara merata dapat diwujudkan.

Dari konsultasi langsung terhadap siswa, sebagian besar siswa senang bila guru pembimbing ramah kepada siswa dan berbeda saat di SMP dimana guru pembimbing lebih banyak yang bersikap keras dan tegas. Selain itu kebanyakan siswa menanyakan apakah memang benar bimbingan dan konseling merahasiakan masalah yang akan mereka kemukakan. Kondisi ini

tentu menunjukkan bahwa meyakinkan siswa agar mereka lebih percaya dan terbuka kepada guru pembimbing butuh strategi yang tepat. Hal ini tentu disebabkan bimbingan dan konseling oleh karena siswa masih trauma dengan kinerja bimbingan dan konseling selama ini yang bertindak sebagai keamanan sekolah.

Di samping itu siswa yang sempat mengikuti konsultasi kedua lebih banyak perempuan dibanding laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan bimbingan dan konseling sifat keterbukaan atau kepercayaan pihak perempuan lebih besar dibanding laki-laki.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

1. Membuat jadwal konsultasi adalah salah satu teknik untuk melayani siswa secara proaktif sehingga semua siswa terlayani dalam bimbingan dan konseling di sekolah.
2. Konsultasi yang telah dilakukan menunjukkan adanya perubahan pandangan siswa yang positif terhadap bimbingan dan konseling berdasarkan observasi awal dan setelah diadakannya kegiatan.
3. Konsultasi terjadual akan dapat meningkatkan minat konseling siswa.
4. Siswa perempuan lebih baik pandangannya terhadap konseling dibanding siswa laki-laki.

### B. Saran

1. Guru Pembimbing hendaknya menerapkan jadwal konsultasi di sekolah masing-masing sebagai wujud dari "peduli siswa" yang merupakan motto bimbingan dan konseling.

2. Guru pembimbing hendaknya lebih aktif dan kreatif melayani siswa satu-persatu baik dalam bimbingan khususnya dalam konseling, sehingga siswa dapat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Guru pembimbing perlu berupaya agar siswa termotivasi dan secara ikhlas mengikuti konseling.
4. Pihak sekolah hendaknya memberi tugas dan peran yang sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling sehingga fokus pengembangan diri yang menjadi bidang tugas bimbingan dan konseling dapat berjalan secara optimal.
5. Guru mata pelajaran dan seluruh personil sekolah hendaknya mengetahui dan memahami peran bimbingan dan konseling di sekolah sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan mutu sekolah dan juga peningkatan prestasi belajar siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. *Pengembangan Program bimbingan dan konseling SMA*. Jakarta. P3G.
- Depdiknas, Dirjen Dikdasmen. 2005. *Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. P3G.
- Prayitno dan Erman Anti. 1999. *Dasar-Dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.

Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan Organisasi bimbingan dan konseling di Sekolah*. Yogyakarta. Andi.

Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juantika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung . PT. Remaja Rosdakarya.